

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak balita, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Segeren, dkk, 2018). Anak-anak yang berusia dibawah lima tahun (balita) di negara-negara berkembang, rata-rata mengalami 1,6 sampai 2,3 episode diare per tahun (Pitono, dkk, 2017). Kejadian diare tidak kurang dari satu milyar episode tiap tahun di seluruh dunia, 25-35 juta di antaranya terjadi di Indonesia. Setiap anak balita mengalami diare dua sampai delapan kali setiap tahunnya dengan rata-rata 3,3 kali (Wibowo, dkk, 2019).

Kasus diare sering berhubungan dengan pola makan dan lingkungan. Sering kali kasus diare akut ini menyebabkan terjadinya wabah sehingga perlu penanganan sedini mungkin (Zein,2017). Berdasarkan hasil penelitian Adisasmito, (2018 bahwa faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor ibu (pengetahuan, perilaku dan higiene ibu), serta faktor anak (status gizi, dan pemberian ASI eksklusif) berhubungan terhadap kejadian diare pada balita.

Penyebab diare pada balita tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan hidup sehat dari setiap keluarga. Faktor tersebut meliputi pemberian ASI, makanan pendamping ASI, penggunaan air bersih yang cukup, kebiasaan mencuci tangan, menggunakan jamban dan membuang air tinja bayi dengan benar. Semua itu

memberikan kontribusi yang besar terhadap kesehatan lingkungan keluarga (Depkes RI, 2019).

Penduduk Indonesia setiap tahun terdapat 112.000 kasus diare yang mengalami kematian pada semua golongan umur, pada balita terjadi 55.000 kasus kematian (Depkes RI, 2019). Hasil survei kesehatan rumah tangga tahun 2005 menunjukkan bahwa diare menempati kisaran urutan kedua dan ketiga sebagai penyebab kematian bayi di Indonesia. Survei terakhir yang dilakukan di 10 provinsi didapatkan data bahwa insiden diare sebesar 127,8%, dengan kejadian diare pada tiap balita sekitar 1,3 sampai 2,7 episode tiap tahun (Segeren, dkk, 2018).

Kebijakan pemerintah dalam memberantas penyakit diare antara lain bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian dan penanggulangan kejadian luar biasa (KLB). Departemen Kesehatan RI melalui keputusan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PPM dan PL) telah mengeluarkan pedoman pelaksanaan dan pemantauan program pemberantasan diare dengan tujuan khusus menurunkan angka kematian pada semua umur dari 54 per 100.000 penduduk menjadi 28 per 100.000 penduduk, menurunkan angka kematian balita akibat diare dari 2,5 per 1000 balita menjadi 1,25 per 1000 balita, dan menurunkan angka fatalitas kasus Case Fatality Rate (CFR) diare pada KLB dari 1-3,8 % menjadi 1,5 % (Depkes RI, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2018 jumlah balita sebanyak 76.766 anak. Dari jumlah tersebut terdapat 7.078 balita yang menderita diare berarti incidence rate (IR) sebesar 9,22 % (Dinkeskab

Tbb, 2018). Laporan tahunan Puskesmas Dayamurni Tulang Bawang Barat menunjukkan bahwa jumlah penderita diare pada tahun 2019 sebesar 235 kasus. Sedangkan kejadian diare pada balita selama enam bulan terakhir tahun 2020 sebanyak 201 kasus (Profil Puskesmas, 2020).

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi semua aspek manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, yang terikat bermacam-macam ekosistem. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup sumber air, kebersihan jamban, pembuangan sampah, kondisi rumah, pengelolaan air limbah. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi kondisi luar manusia atau hewan yang menyebabkan penularan penyakit (Timmreck, 2018).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare adalah kontaminasi oleh kuman melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor lingkungan dan kebiasaan hidup yang tidak sehat (Menkes, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Diare Pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara sumber air, jenis jamban, pembuangan sampah, dan pengelolaan air limbah terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja

Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung tahun 2022

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- b. Diketahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- c. Diketahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- d. Diketahui hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan hubungan antara sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pengelolaan air limbah terhadap diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya dibidang Penyakit Diare serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan di Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan untuk menambah pengalaman belajar serta dapat menambah keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam perencanaan program dalam rangka peningkatan upaya pencegahan penyakit Diare khususnya Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung Bagi Masyarakat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kejadian Diare dan variabel independen yaitu sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kejadian diare serta model penanganan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.